

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Majene Melalui Pelatihan *Public Speaking*

Muhtar¹, Nurhayati², Ummu Bissalam³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kabupaten Majene

Korespondensi: muhtar.lutfi06@gmail.com¹, hayatinurhayati501@gmail.com²,

ummu.bissalam19@stainmajene.ac.id

Received : 11 May 2020: Accepted: 11 June 2020

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa kelas XII MAN 1 Majene sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, sekaligus sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pemateri dalam pelatihan ini menggunakan metode ceramah, dilengkapi slide presentasi dalam menyajikan materi tentang public speaking. Pelatihan ini juga diisi dengan sesi tanya jawab dan praktik agar semua peserta pelatihan memahami dengan baik semua teori yang telah didapatkan. Materi dibagi menjadi tiga sesi, mulai dari pembahasan masalah-masalah public speaking, unsur-unsur dalam public speaking, hingga teknik menyajikan slide presentasi yang efektif. Siswa kelas XII MAN 1 Majene mampu memahami materi yang dipelajari selama pelatihan. Hal ini terlihat pada sesi praktik, dimana peserta pelatihan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam mengawali pembicaraan, memanfaatkan bahasa tubuh dalam berbicara hingga mengakhiri penampilan dengan cukup baik.

Kata kunci : *pelatihan, public speaking, presentasi, majene, madrasah*

LATAR BELAKANG

Berbicara atau menyampaikan informasi secara lisan merupakan kebutuhan hampir semua orang. Kegiatan ini menjadi hal mendasar yang harus dilakukan manusia untuk keberlanjutan hidupnya. Karena lewat berbicaralah pikiran kita tentang sesuatu bisa diketahui dan dipahami pihak lain baik satu, dua atau banyak

orang sekalipun. Sehingga berbicara menjadi salah satu alat menunjukkan eksistensi kita sebagai makhluk sosial.

Berbicara di depan banyak orang atau *public speaking* menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang. Hal ini dikarenakan, pembicara atau komunikator harus menyampaikan pikirannya pada orang lain untuk meyakinkan, menghibur atau mengarahkan mereka melakukan sesuatu. Oleh karena itu, *public speaking* mampu menciptakan perasaan tidak nyaman dan gangguan secara psikis maupun fisik khususnya bagi mereka yang belum terbiasa. Akibatnya, tujuan berbicara di depan umum sebagai bagian ekspresi diri tidak bisa tercapai secara efektif, bahkan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Public speaking menurut Ongky Hojanto, seorang *International Coach* dari *Leadership Management International*, harus dipelajari karena memiliki banyak manfaat. Manfaat *public speaking* diantaranya, menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang karena menjadi bagian dari EQ (*Emotional Question*), dan EQ adalah salah satu bentuk kecerdasan. Fakta lain mengungkapkan bahwa *soft skill*, termasuk komunikasi lisan, berkontribusi hingga 82% terhadap kesuksesan (ongkyhojanto.com/538/articles). Itulah beberapa alasan perlunya belajar *public speaking* sejak dini.

Observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Majene menunjukkan kemampuan *public speaking* siswa yang belum maksimal. Mereka tidak mampu mengutarakan pendapat mengenai materi yang telah diajarkan di kelas apalagi untuk berdebat. Kebanyakan dari peserta didik diam atau ragu ketika guru meminta tanggapannya. Pada tahap observasi lebih lanjut, peserta didik bahkan tidak mampu memperkenalkan diri dengan baik di depan siswa lain, menunjukkan mimik wajah dan gestur yang tidak percaya diri, mengucapkan kalimat dengan terbata serta tidak beraturan hingga banyak menggunakan gerakan tubuh yang tidak penting.

Ketidakmampuan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Majene untuk berkomunikasi secara lisan di depan siswa lain akan mengurangi efektifitas proses belajar mengajar. Upaya guru untuk mentransfer pengetahuan lewat materi pelajaran akan menghasilkan pemahaman yang kurang mendalam dan berkesinambungan. Ini disebabkan diskusi sebagai salah satu metode belajar efektif bagi siswa tidak tercipta dengan baik di kelas.

Pelatihan *public speaking* tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini juga akan menciptakan keterampilan yang bisa dimanfaatkan pada kesempatan yang lain seperti berpidato, cerdas cermat, menjadi MC pada berbagai acara sekolah sekaligus menjadi persiapan sebelum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, jenjang pendidikan dengan kurikulum yang mengharuskan peserta didik lebih aktif berkomunikasi dalam pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah, dan praktik. Dimana pemateri atau trainer terlebih dahulu menyampaikan materi dengan teknik presentasi, yang selanjutnya dilanjutkan dengan praktik oleh masing-masing siswa peserta pelatihan. Berikut uraian aktifitas selama pelatihan dilakukan :

No	Keterangan	Durasi
1	Pengenalan <i>Public speaking</i>	40 menit
2	Unsur <i>Public speaking</i>	40 menit
3	Kiat menyusun presentasi efektif	40 menit
4	Praktik	1 Jam

Tabel 1. Uraian Kegiatan Pelatihan Remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peserta Pelatihan

Pelatihan *public speaking* ini dilaksanakan pada 16 Januari 2020 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Majene. Sekolah tersebut terletak di Kelurahan Tande Timur Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. MAN 1 Majene berjarak kurang lebih 10 Km dari kampus STAIN Majene, dengan waktu tempuh tidak lebih dari 20 menit dikarenakan akses jalan yang baik dan lokasi sekolah yang cukup strategis.

Pelatihan diikuti oleh 40 siswa perwakilan dari tiap kelas XII di MAN 1 Majene. Semua siswa dikumpulkan pada aula sekolah yang dilengkapi sarana pendukung seperti *sound system* dan proyektor, sehingga cukup representatif untuk menyampaikan dan menerima materi.

b. Materi Pelatihan dan Capaian Kegiatan

Dalam pelatihan ini, materi disajikan dengan metode ceramah menggunakan bahasa yang ringan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan peserta pelatihan. Pemateri atau *trainer* menyampaikan materi secara lisan, menggunakan komunikasi satu arah dilengkapi slide presentasi. Cara ini dilakukan agar peserta fokus mendengarkan serta mampu memahami materi dengan mudah sebelum dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dengan pemahaman yang mendalam siswa diharapkan bisa langsung mempraktekkan teori yang didapatkan.

Materi *public speaking* dibagi atas tiga sesi, masing-masing disajikan dengan waktu sekitar 40 menit. Durasi ini cukup memadai untuk menjelaskan satu topik tertentu seputar *public speaking*. Berikut pembagian tiga sesi pelatihan *public speaking* di MAN 1 Majene:

1. Konsep dasar *Public Speaking*

Pada sesi pertama, materi pelatihan seputar konsep dasar *public speaking*. Pada sesi ini, *Trainer* menyajikan informasi awal dan mendasar tentang keterampilan berbicara di depan publik mulai dari definisi, fakta tentang pentingnya *public speaking*, profesi apa saja yang membutuhkan, hingga

bagaimana memulainya. Semua ini disampaikan untuk membangun pengetahuan awal tentang *public speaking* juga untuk mendapatkan perhatian peserta pelatihan terhadap tema *training*.

Dalam komunikasi publik seperti pelatihan, perhatian awal pendengar adalah adalah hal yang penting untuk didapatkan. Menurut Lasswell dalam Effendy (2003), perhatian atau *attention* khalayak atau penerima pesan adalah hal pertama yang harus dimunculkan sebelum mereka akhirnya bertindak (*action*) sesuai dengan apa yang kita inginkan. Hal ini dikarenakan pendengar tidak akan tertarik serta akan sulit memahami apalagi melakukan apa yang disampaikan jika mereka tidak memberikan perhatian pada pesan yang diterima.



Gambar 1 : Pemateri menjelaskan pentingnya *public speaking*

Dalam sesi ini, selain mengenalkan *public speaking*, fokus utama materi juga membahas masalah yang dialami ketika akan dan saat berbicara di depan publik. Masalah yang dimaksud diantaranya, tidak percaya diri, gugup, takut, dan grogi saat akan tampil. Tantangan psikologis yang menurut Hojanto (2013), dirasakan hampir semua orang yang baru tampil berbicara di hadapan umum, hal ini yang disebabkan banyak faktor seperti perasaan tidak pantas, tidak layak atau tidak berhak untuk berdiri dan bicara.

Semua contoh kendala-kendala *public speaker* di atas dijelaskan oleh pemateri lengkap dengan solusinya. Tujuannya agar semua siswa mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah yang selama ini dialami ketika akan tampil di depan umum. Berikutnya, mereka bisa mengatasi hal tersebut menggunakan metode yang diajarkan dalam pelatihan ini.

2. Unsur-unsur *Public Speaking*

Materi kedua pada satu jam berikutnya yakni membahas unsur-unsur *public speaking* seperti vokal, nonverbal dan menjaga perhatian audiens. Tiga bagian yang harus dipadukan ketika berbicara di depan banyak orang agar penampilan menjadi efektif. Berbicara yang mampu membuat orang menikmati, mengerti dan setuju pada apa yang dikatakan. Untuk itu, setelah menerima materi ini semua siswa diharapkan memiliki pemahaman lebih lengkap tentang teknik berbicara, sehingga ada minat yang kuat untuk dapat menguasai kemampuan berbicara tersebut.

Menurut Lasswell dalam Effendy (2003), di dalam komunikasi, minat (*interest*) adalah kelanjutan dari perhatian (*Attention*) yang akan menimbulkan hasrat (*desire*) untuk melakukan (*action*) sesuatu. Dan aksi yang diharapkan pada pelatihan ini adalah siswa berani berbicara di depan publik, memperlihatkan penampilan yang memukau, bukan hanya dari segi konten yang disampaikan tapi juga cara menyampaikannya.



Gambar 2 : Pemateri menjelaskan unsur-unsur *public speaking*

Vokal atau suara merupakan salah satu bagian penting ketika berbicara. Menurut Arsjad dan Mukti (1988), suara merupakan faktor nonkebahasaan yang akan memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan jarak serta kondisi tempat berbicara apakah di dalam atau di luar ruangan. Terkadang pembicara dituntut untuk berorasi dengan suara yang lantang, pada kondisi lain cukup menggunakan volume suara yang rendah.

Selain volume, materi kedua pada pelatihan ini juga membahas komponen lain dari suara seperti intonasi, tempo dan penekanan. Semuanya merupakan elemen vokal yang butuh pemahaman dan teknik dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, penyaji materi dalam sesi ini menunjukkan cara berlatih produksi suara yang baik agar semua peserta bisa melakukannya.

Selanjutnya, peserta pelatihan juga diperkenalkan pada bahasa nonverbal atau bahasa di luar dari kata-kata, sebagai bagian yang paling memengaruhi keberhasilan komunikasi. Menurut Mehrabian dalam Sobur (2006), makna sosial dalam komunikasi tatap muka 93 persen didapatkan dari nonverbal, dan Birdwhistell memperkirakan dengan tingkat persentasi 65 persen. Ini berarti, seorang pembicara publik semestinya lebih fokus pada bagaimana seharusnya dia mengucapkan dan mengekspresikan semua kalimat yang diucapkan bukan hanya memikirkan apa saja yang akan dikatakan.

Fakta tentang betapa pentingnya komunikasi nonverbal ini dibahas di depan peserta pelatihan. Pemateri menunjukkan apa saja yang termasuk nonverbal dan bagaimana orang memaknainya. Selain itu, juga

diperlihatkan bagaimana perbedaan antara berbicara tanpa nonverbal dan berbicara dengan memadukan gerakan tangan, mimik wajah, cara berdiri hingga berjalan selama tampil sebagai pembicara.

Menurut Rahmat (2009), nonverbal memiliki fungsi mengulang kembali makna kata, menggantikan bahasa verbal, memberikan makna lain dari verbal, serta melengkapi dan menegaskan makna kata-kata yang disampaikan. Pemahaman tentang nonverbal ini akan membuat siswa peserta pelatihan mampu menjadi pembicara dinamis. Pembicara yang tidak kaku, dimana setiap gerakan yang dilakukan ketika berbicara adalah untuk menjalankan fungsi-fungsi nonverbal tersebut.

Berikutnya, siswa peserta pelatihan mendapat penjelasan tentang teknik menjaga perhatian pendengar sebagai unsur berbicara yang ketiga. Hal dikarenakan pada setiap kesempatan menjadi *public speaker*, pendengar sering tidak memberikan perhatian secara konsisten pada apa yang disampaikan. Menurut penelitian yang dilakukan Dr. John Medina, otak audiens memberikan perhatian paling lama di 10 menit pertama, setelah itu perhatian mereka turun (www.ronapresentasi.com/3-alasan-kenapa-anda-harus-membuat-slide-presentasi-yang-menarik/). Dengan demikian, tugas setiap pembicara adalah harus mampu menjaga konsistensi perhatian audiens dan “memuaskan” mereka melalui pemahaman yang maksimal pada pokok pembicaraan.

Menurut Hojanto (2013), kepuasan pendengar bukan hanya lewat materi yang disampaikan, lebih dari itu, melibatkan emosi atau perasaan mereka selama mendengarkan juga akan meninggalkan kesan yang baik. Hal ini menjadi tanggung jawab dari seorang pembicara publik. Untuk itu, pada sesi ini pelatihan ini diajarkan bagaimana memancing perhatian dengan memanfaatkan informasi pribadi hadirin yang hadir, membuat bersemangat dengan menjaga konsistensi vocal, memberikan humor yang

relevan dengan pembicaraan, hingga bagaimana menunjukkan pribadi pembicara yang hangat kepada audiens. Siswa pelatihan diharapkan setidaknya mampu memanfaatkan salah satu cara di atas ketika menjadi seorang pembicara, agar tidak terdengar membosankan.

3. Teknik Presentasi Efektif

Tidak jarang seorang pembicara membutuhkan alat bantu berupa slide presentasi untuk mengarahkan materi pembicaraan agar tetap fokus. Selain itu, slide ini digunakan agar pendengar lebih mudah menerima dan memahami isi pesan yang disampaikan. Olehnya itu, melalui pelatihan ini keterampilan siswa dilengkapi dengan pembahasan pembuatan slide presentasi yang efektif, yaitu slide yang mampu mendukung materi pembicaraan lewat elemen visual yang baik.

Menurut Dr. John Medina dalam buku *Brain Rules*, otak tidak memberikan perhatian pada hal-hal yang dianggap membosankan (www.ronapresentasi.com/3-alasan-kenapa-anda-harus-membuat-slide-presentasi-yang-menarik/). Begitu pula dalam tampilan potongan slide presentasi yang hanya diisi dengan tulisan panjang, paduan warna yang tidak beraturan serta hal mengganggu lainnya berpotensi menimbulkan rasa bosan dan tidak puas audiens pada penampilan seorang presenter atau pembicara.

Sesi tiga pada pelatihan ini, siswa MAN 1 Majene diajarkan bagaimana membuat dan mendesain sebuah slide atau potongan presentasi yang menarik dan efektif, dimana semua bagian-bagian di dalamnya dimaksudkan untuk memperjelas presentasi. Bagian-bagian itu adalah *font, background, transition, animation*, dan audio visual.

Melalui materi ini siswa diharapkan memahami makna berbagai macam jenis font, makna psikologis dari setiap warna, penggunaan background dan elemen visual yang efektif dalam sebuah slide presentasi.

Pemahaman ini penting mengingat masih banyak peserta didik yang tidak mampu membuat slide presentasi pendukung yang baik, sebaliknya, terkadang slide yang digunakan mengganggu fokus audiens dengan pesan yang panjang, animasi yang tidak relevan, hingga sulit dimengerti.

4. Praktik

Berikutnya, selama satu jam yakni pukul 12:00 sampai 13:00 semua siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan materi dan teori yang didapatkan dengan tampil sebagai pembicara di depan banyak orang. Kelompok besar siswa ini dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 8 orang. Setiap kelompok dipandu oleh satu orang instruktur yang memberikan panduan dan intruksi kepada anggota kelompok dalam melakukan praktek berbicara. Semua siswa diberikan kesempatan yang sama, kemudian instruktur memberikan saran dan masukan terhadap penampilan siswa berdasarkan teori-teori yang didapatkan pada tiga sesi sebelumnya.

Dengan durasi yang cukup terbatas, sebagian besar siswa mampu menerapkan materi *public speaking* ketika berbicara di hadapan teman-temannya, meskipun tentu belum maksimal. Ada yang mencoba mengawali pembicaraan dengan cerita, dengan maksud untuk memancing perhatian dari awal. Sebagian lainnya berusaha memainkan dan menggerakkan tangannya sebagai bentuk bahasa nonverbal, ada pula yang mencoba memanfaatkan intonasi suaranya untuk memberikan penekanan pada kata-kata yang diucapkan.

Meskipun begitu, sebagian kecil dari siswa masih terlihat kurang mampu untuk mengekspresikan dirinya lewat komunikasi lisan. Beberapa dari mereka bahkan masih tidak bisa untuk sekedar menceritakan diri sendiri, materi paling mudah untuk disampaikan pada orang lain. Siswa seperti ini relatif butuh dorongan yang lebih kuat, serta kesempatan yang

lebih banyak untuk terus mencoba mengendalikan rasa gugup atau tidak percaya diri mereka ketika berkomunikasi.

Namun jika dibandingkan dengan pra observasi sebelumnya, mayoritas peserta pelatihan dalam hal ini siswa MAN 1 Majene telah memahami tiap materi pada masing-masing sesi. Sehingga berikutnya mereka hanya membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan semua hal yang dipelajari secara bertahap hingga menjadi sebuah kebiasaan dan keterampilan yang bermanfaat baik pada lingkungan sekolah maupun pada lingkungan dan momen lainnya.



Gambar 3 : Foto bersama siswa kelas XII MAN 1 Majene

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah keterampilan, *public speaking* bisa dilakukan dan dikuasai oleh semua orang dengan menggunakan metode belajar yang tepat. Cara belajar yang dimaksud adalah mempelajari teori tentang *public speaking*, berusaha memahami dengan melakukan praktik dan menjadikan komunikasi lisan di depan banyak orang sebagai sebuah kebiasaan dan kebutuhan. Karena pada

akhirnya, *public speaking* tidak berbeda dengan bentuk keterampilan lainnya, yakni perlu terus diasah dengan cara membiasakannya.

2. Pelatihan *public speaking* akan menjadi efektif jika materi disusun seefektif mungkin agar mudah dimengerti. Disamping itu, materi dan praktik *training public speaking* juga harus dibawakan dan dipandu oleh trainer yang tidak hanya memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai, namun juga memiliki pengalaman di bidangnya. Hal tersebut penting, mengingat masalah yang dialami setiap peserta pelatihan *public speaking* sangat beragam dan tidak selalu bisa dijelaskan secara teoritis tapi dengan pengalaman praktis.

Saran

1. Pelatihan *public speaking* perlu dilakukan sekolah pada semua tingkatan pendidikan secara berkelanjutan. Karena keterampilan komunikasi lisan, khususnya *public speaking*, adalah salah satu bentuk kecerdasan yang memengaruhi kesuksesan siswa secara akademis maupun setelah berkarir ke depannya.
2. Sekolah juga perlu terus memberikan kesempatan dengan menyediakan wadah untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara siswa. Caranya bukan hanya lewat proses belajar di kelas, namun juga berupa perlombaan yang bisa mengasah teknik komunikasi lisan siswa. Metode ini juga merupakan tindak lanjut dari program pelatihan yang dilakukan sekolah bekerjasama dengan instansi pendidikan atau lembaga profesional lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad Maidar, Mukti. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hojanto, Ongky. 2013. Public Speaking Mastery. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, Jalaluddin. 2009. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- ongkyhojanto.com/538/articles
- www.ronapresentasi.com